

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pemahaman Materi Akidah Akhlak

1. Pengertian Pemahaman Materi Akidah Akhlak

Proses berpikir dan belajar disebut juga sebagai pemahaman. Ini karena setelah memahami seseorang harus belajar dan berpikir.¹ Arikunto dalam bukunya menyatakan bahwa pemahaman (*Comprehention*) pada siswa ini dapat dilihat dari seberapa siswa memahami dan menguasai korelasi yang simpel di antara fakta-fakta.² Tak hanya itu, dalam buku yang ditulis Abd. Rahman Assegaf tertulis bahwa siswa yang mampu memahami pelajaran dengan baik guna mencerna ulang materi pembelajaran yang telah di dapat menurut pemikirannya sendiri.³

Pemahaman adalah kemampuan individu untuk mencerna suatu makna atau konsep, baik fakta maupun bukan, berdasarkan apa yang diketahuinya. Ini tidak hanya datang dalam bentuk hafalan verbal, tetapi orang tersebut juga tahu bagaimana memahami konsep masalah atau masalah yang ditanyakan. Dalam hal ini, dia tahu bagaimana membedakan ucapan, mengubahnya, mempersiapkannya, mengaturnya, menjelaskannya, memberi contoh bahkan mengambil keputusan dengan benar.⁴

Selain pengertian pengertian juga dapat diartikan sebagai penguasaan pikiran, hal ini juga dikatakan karena belajar berarti harus secara mental memahami maksud dan tujuan akibat, sehingga siswa memahami adanya keadaan di lingkungan sekolah. Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa pemahaman berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Dengan kata lain, pengetahuan yang dimiliki seseorang belum tentu dapat memahami makna dari konsep tersebut. Berbeda dengan pengertian apabila individu telah menguasai dan memahami suatu konsep, maka ia juga

¹ Dzan Nurain, "Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Materi Akhlak Terpuji) Terhadap Perilaku Filantropi Siswa Kelas X Di MA Futuhiyyah Kudu Semarang", *Fak. Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo*, 2021, 7.

² Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 51.

³ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 78.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 44.

harus memiliki pemikiran tersendiri yang dituangkan tentang konsep yang diketahuinya.

Dalam hal ini, bukan hanya pemahaman materi saja yang penting untuk perencanaan pembelajaran, tetapi materi adalah materi yang digunakan guru untuk keberhasilan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar memerlukan materi yang direncanakan dan disusun secara sistematis sesuai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Diperkirakan dari dua kata penyusun asalnya, yaitu iman dan akhlak. Menurut bahasa, akidah berasal dari bahasa Arab yang berarti sambungan, yang artinya sesuatu yang baik yang mempunyai ikatan yang mengikat dan menancap di hati nurani.⁵ Menurut Hasan al-Banna dalam bukunya mengatakan bahwa Aqidah adalah seperangkat hal yang harus dipegang oleh hati manusia, yang dapat membawa ketenangan jiwa, yang dapat meyakini sesuatu, dan yang tidak dapat disamakan dengan keraguan.⁶

Seorang mukallaf diharuskan memiliki akidah yang kokoh, dikarenakan akidah merupakan satu hal dasar yang tidak terpisahkan dari seseorang, akidah juga merupakan ujung atau pangkal dari sebuah perbuatan. Secara mudahnya yang dimaksud dengan akidah adalah kepercayaan yang telah tersimpul, tertumpuk dalam hati mukallaf.⁷

Iman dalam Islam memiliki kekhasan. Adapun ciri-ciri iman yang relevan adalah:

- a. Keyakinan didasarkan pada keyakinan hati dan tidak memerlukan alasan rasional karena keyakinan memiliki subyek khusus yang tidak rasional.
- b. Iman Islam selaras dengan fitrah manusia, oleh karena itu pengamalan iman membawa kedamaian dan ketenangan.
- c. Aqidah Islam dimaksudkan sebagai akad yang kokoh, sehingga pelaksanaan aqidah harus dilakukan dengan penuh keyakinan, tanpa keraguan dan kekhawatiran.
- d. Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini, tetapi juga perlu melafalkan kalimat *Thayyibah* dan mengamalkannya melalui amal saleh.
- e. Keyakinan terhadap akidah Islam merupakan hal yang over-empiris, oleh karena itu dalil-dalil yang digunakan dalam

⁵ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13.

⁶ Hasan Al-Banna, *Majmu'atu Ar-Rasail* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, n.d.), 465.

⁷ Zaky Mubarak Latif, *Aqidah Islam* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), 30.

pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan pada indera dan kemampuan manusia saja, tetapi membutuhkan wahyu dari Rasulullah SAW.⁸

Iman yang benar menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan akhlak yang mulia. Siapa pun yang mampu menggapainya maka akan mendapatkan keunggulan, keutamaan dan derajat yang tinggi di dunia dan di akhirat kelak. Akhlak merupakan kebajikan sejati yang tidak dapat ditandingi oleh kebajikan apa pun, kemuliaan tertinggi yang tidak dapat diraih oleh kemuliaan apa pun, suatu bentuk perjuangan untuk kesempurnaan, komitmen untuk berdiri sendiri dengan kebajikan dan meninggalkan rasa malu. Dari uraian sebelumnya dapat dilihat bahwa keimanan merupakan landasan yang harus dimiliki oleh setiap orang, dan keimanan dapat memampukan seseorang untuk memperoleh nilai-nilai yang hakiki dari nilai-nilai tersebut dan menghilangkan rasa malu.

Akhlak secara bahasa berarti tabiat, tingkah laku, perangai, budi pekerti kata tersebut berasal dari kitab *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa suatu hasrat atau sifat seseorang yang tertancap dalam hati sanubari manusia yang biasanya dilakukan dengan sangat ringan tanpa membutuhkan sebuah pertimbangan ataupun pemikiran merupakan pengertian dari akhlak.⁹ Tak hanya itu akhlak bisa diartikan lebih luas pengertiannya daripada sebuah etika yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan akhlak sendiri dapat mempengaruhi segi kejiwaan manusia baik itu dari tingkah laku lahiriah maupun tingkah laku batiniah. Akhlak atau moralitas juga dapat diartikan sebagai kekuatan jiwa, yang dapat memotivasi manusia untuk melakukan perbuatan baik secara sederhana, spontan dan tanpa memikirkannya terlalu lama.¹⁰ Kebiasaan yang digiatkan secara acak atau spontanitas dan tanpa kemauan dapat dilakukan secara sukarela pada diri seseorang tanpa paksaan. Oleh karena itu perbuatan tersebut tidak bisa diklasifikasikan sebagai akhlak yang baik.¹¹

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sifat bawaan pada setiap manusia, yang menghasilkan

⁸ H.Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 259–260.

⁹ imam Abi Hamid Muhammad, *Ihya 'Ulumuddin Juz III* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, n.d.), 58.

¹⁰ Anwar, *Akidah Akhlak*, 205.

¹¹ Didiek Ahmad Supadic, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 218.

perilaku spontan tanpa memikirkannya. Ketika ini terjadi, itu bukan karena belum memikirkannya, tetapi karena telah melakukannya berulang kali dan membentuk kebiasaan, dan mudah untuk bertindak tanpa berpikir atau berpikir.

Dengan demikian, pengetahuan siswa tentang perilaku sehari-hari untuk beribadah dan taat kepada Allah Swt merupakan bahan untuk memahami akhlak akidah. Sehingga, siswa yang memahami materi kode moral mengembangkan sikap, perasaan, hati nurani, dan kebiasaan yang mengarah pada moralitas kehidupan nyata. Memahami moral memperdalam dan meningkatkan keimanan siswa dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Diharapkan peserta didik menjadi muslim yang memiliki akhlak keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah Swt, serta memahami dirinya sendiri dan realitas bangsanya.

2. Aspek-aspek Pemahaman

Dalam memahami hal yang telah dipelajari sebelumnya merupakan satu pengertian dari pemahaman. Kemampuan memahami menurut Anderson dalam bukunya dibagi menjadi tujuh bagian yakni sebagai berikut:

a. Untuk menafsirkan

Kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan antara bentuk yang berbeda memungkinkan untuk menafsirkannya secara efektif. Proses mengubah satu kata menjadi kata lain, biasa disebut sebagai parafrase dengan mencakup berbagai bentuk seperti representasi numerik kata, representasi verbal angka dan representasi verbal dari visual, di antara kemungkinan lainnya.

b. Untuk menjelaskan

Penjelasan dapat diberikan bergantung pada kemampuan siswa untuk membangun dan menggunakan model kausal dalam sistem. Penegasan diri berasal dari kerangka teoritis dan didasarkan pada bukti empiris dan temuan penelitian.

c. Memutuskan pikiran Anda

Siswa dianggap mahir dalam kemampuannya untuk menyelesaikan pelajaran yang ditugaskan ketika mereka dapat secara efektif mengartikulasikan konsep atau prinsip yang diberikan, memberikan penjelasan dengan menganalisis karakteristik kasus individu, dan membangun hubungan antara hal tersebut.

d. Merangkum

Mengemukakan suatu kalimat dengan kata-kata sendiri dan dapat mempresentasikan informasi yang diterima dari suatu

tema disebut dengan merangkum. Merangkum mencakup proses menghasilkan ikhtisar singkat dari informasi yang dikumpulkan, di mana topik utama atau poin-poin utama diidentifikasi dan disajikan dengan cara yang lebih mudah.

e. Untuk membandingkan

Ketika siswa memiliki kemampuan untuk membedakan perbedaan dan kesejajaran di antara banyak entitas, seperti konsep, masalah, peristiwa, maupun keadaan, maka akan mampu terlibat dalam tindakan membandingkan pelajaran.

f. Menggolongkan

Kategorisasi terjadi ketika siswa mendemonstrasikan kemampuan untuk mengidentifikasi bahwa suatu objek atau ide termasuk dalam kategori konseptual tertentu. Berbeda dengan ilustrasi, di mana proses kategorisasi dimulai dengan contoh khusus dan mengharuskan siswa untuk mengidentifikasi konsep yang bersifat umum.

g. Memberikan contoh

Ketika siswa dapat menawarkan contoh ide atau prinsip yang luas, maka menandakan bahwa contoh telah muncul. Pemodelan seringkali memerlukan penentuan karakteristik utama dari gagasan atau prinsip yang luas dan kemudian memanfaatkan karakteristik tersebut untuk memilih atau menghasilkan contoh.¹²

Dari sini dapat diketahui bahwa pemahaman yang dapat disampaikan siswa kepada orang lain dalam kaitannya dengan transmisi konten yang terkait dengan subjek dan objek dapat menjadi tanda bahwa siswa mengetahui sesuatu. Oleh karena itu, guru diharapkan dan diharapkan untuk dapat mengajarkan aspek pemahaman kepada siswanya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami mata pelajaran.

B. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Menurut kutipan Ahmad susanto,¹³ perilaku dapat dijelaskan dengan tingkah laku manusia, baik tingkah laku yang terlihat maupun yang tidak terlihat (tertutup). Istilah sosial juga memiliki

¹² D. R Anderson , L. W. Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pembelajaran Dan Asesmen*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 106–33.

¹³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2014), 137.

arti yang berbeda tergantung pada penggunaan. Dalam ilmu sosial, kata masyarakat mengacu pada objeknya, masyarakat. Tidak hanya itu, masyarakat juga mengacu pada perilaku sosial individu dan proses yang berkaitan dengan proses sosial.¹⁴

Individu, menurut teori ini, memiliki sifat dan karakteristik yang membedakannya sebagai potensi yang membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan yang melibatkan orang lain atau yang membutuhkan perilaku sosial diterima oleh masyarakat atau orang lain dan sering disebut sebagai perilaku sosial. Tujuan dari perilaku sosial adalah agar seseorang memiliki sifat-sifat yang baik, seperti: membantu, berbagi, dan berdonasi.

Peserta didik agama Islam dapat dipupuk untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah, hal ini sesuai KMA Nomor 183 Tahun 2019. Sehingga mempelajari akidah sebagai ekspresi pemikiran keagamaan Islam menghasilkan pribadi-pribadi berakhlak mulia yang menjauhi maksiat dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu dan sosial.¹⁵ Untuk memperoleh akhlak yang mulia, seseorang harus belajar sopan santun dalam berhubungan dengan kerabat, teman dan tetangga. Indikatornya meliputi sikap hormat dan toleransi terhadap sanak saudara, sahabat dan tetangga dalam pelaksanaan kontak sosial dan penerapan cara-cara bergaul dengan saudara, sahabat dan tetangga. Simulasi etiket saat berhubungan dengan kerabat, teman, dan tetangga. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk menilai sikap sosial siswa.¹⁶

Motivasi berfungsi sebagai penentu mendasar dari perilaku individu. Di mana motivasi dapat berfungsi sebagai katalisator utama untuk perilaku atau sebagai penentu perilaku.¹⁷ Arthur mengemukakan bahwa kedudukan perilaku sangat penting, sebab

¹⁴ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 27.

¹⁵ Direktorat Kskk Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah," Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 2019, 9.

¹⁶ M Zurqoni, *Buku Penilaian Sikap Spiritual Sikap Sosial : Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019).

¹⁷ Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, 125.

mencakup berbagai aspek seperti aksi, aktivitas, respon, respon motorik, dan proses.¹⁸

Terdapat kepercayaan umum di antara individu bahwa sikap dan perilaku itu sama, namun kumpulan penelitian yang substansial telah muncul untuk menjelaskan perbedaan antara sikap dan perilaku. Dalam wacana akademis sebelumnya, umumnya diyakini bahwa sikap dan perilaku tidak dapat dibedakan satu sama lain.

Kehidupan setiap orang diatur oleh dua faktor utama, yaitu tubuh dan pemikirannya. Memahami kedua karakteristik ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana seseorang merespons dalam situasi sehari-hari. Kedua aspek tersebut memiliki bentuk dan dimensi yang berbeda, di mana tubuh melahirkan bentuk perilaku, sedangkan pemikiran hanya dapat merasakan.¹⁹ Dengan demikian, tidak mungkin memisahkan tindakan manusia dari kedua elemen tersebut, sebab setiap komponen memiliki tujuan fisik dan pikiran bekerja bersama untuk menggambarkan perilaku. Fenomena tersebut selaras dengan firman Allah berikut ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ يَجْرِي فِي الْبَحْرِ نِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya: “Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut berkat nikmat Allah agar Dia memperlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur” (*Q.S Luqman* : 31)²⁰

Ayat tersebut memberikan petunjuk tentang cara yang tepat di mana individu harus berinteraksi dengan orang lain. Sangat penting bahwa individu menumbuhkan dan menunjukkan etiket dan kesopanan yang tepat. Sangat penting bagi individu untuk menjunjung tinggi prinsip martabat dan menahan diri untuk tidak terlibat dalam tindakan arogansi atau penghinaan terhadap orang lain. Hal ini adalah fakta yang dapat dibuktikan bahwa Allah tidak

¹⁸ Arthur S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 110.

¹⁹ AKH. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 103.

²⁰ *Al Quran Luqman* :31 , *Alquran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 311.

menyukai individu yang secara konsisten menunjukkan kesombongan atas harta benda dan perbuatan baik mereka. Namun, sangat penting bagi individu untuk secara konsisten menunjukkan kerendahan hati dan kesopananinteraksi mereka dengan orang lain, mengingat sifat manusiawi mereka. Individu yang menghuni Bumi tidak memiliki alasan untuk bangga, karena bumi berfungsi sebagai tempat tinggal bersama bagi individu dari berbagai status sosial ekonomi, termasuk individu kaya dan miskin, serta individu dari berbagai peringkat sosial dan kemampuan fisik. Jadi jangan sombong saat menginjak bumi ini, tapi hormatilah sesamamu. Kesombongan dalam berjalan adalah sifat yang tidak disukai Allah.²¹

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat ditarik pemahaman bahwa perilaku sosial dapat dicirikan sebagai perilaku yang dapat diamati yang ditunjukkan oleh seorang individu di hadapan orang lain. Perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku apa pun yang terkait erat dengan dan terkait dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Sehingga, setiap perilaku yang ditampilkan oleh individu menjadi subjek kontrol sosial dan menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari norma-norma masyarakat yang berlaku.

2. Macam-macam Perilaku Sosial

Manusia ada sebagai masyarakat, selalu hidup dengan manusia lainnya. Dia tidak bisa mencapai potensinya sendiri, jadi membutuhkan orang lain untuk bermain di dalamnya. Untuk itu, manusia akan membutuhkan manusia lain, termasuk agar kebutuhannya terpenuhi. Perilaku sosial yang baik didefinisikan sebagai perilaku yang sesuai dengan standar dan nilai saat ini dan tidak melanggar hukum Syariah. Berbagai perilaku sosial diklasifikasikan ke dalam dua konteks sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Unit keluarga sangat penting sebagai habitat manusia yang mendasar. Sebab keluarga berfungsi sebagai latar penting untuk pengalaman pendidik. Di dalam keluarga individu pertama kali terlibat dalam interaksi interpersonal dengan anggota lain dari spesies mereka. Sehingga sangat penting bahwa keluarga mengambil peran penting dan efektif dalam mendorong perkembangan masa depan anak-anak mereka.

²¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 139.

Manusia, pada dasarnya adalah makhluk sosial, terlibat dalam interaksi teratur dengan sesama individu. Individu mengandalkan bantuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan juga keinginan mereka. Konsep perilaku sosial yang baik dapat didefinisikan sebagai kepatuhan terhadap norma dan nilai yang berlaku, sekaligus memastikan kepatuhan terhadap prinsip dan peraturan hukum Islam. Dalam konsep ini perilaku sosial dapat digabungkan menjadi dua lingkungan yang berbeda yaitu:

- a) Menghormati orang tua dan anggota keluarga lainnya berarti menghormati dan mendengarkan nasehat, menjalankan perintah dan tidak mengecewakannya.
 - b) Saling kasih sayang dan perhatian kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan cinta kasih bagi mereka. Karena kekeluargaan menumbuhkan rasa persatuan kekeluargaan, yang mempererat hubungan kekerabatan.²²
- b) Lingkungan Masyarakat

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan untuk memenuhi persyaratan pendidikannya sangat penting bagi mereka untuk memiliki akses ke lingkungan sosial yang mendukung. Dalam konteks ini, masyarakat dikonseptualisasikan sebagai entitas yang beragam di mana manusia berada, di mana keberadaan secara konsisten terlibat sesuai dengan kerangka prinsip atau standar tertentu yang terkait dengan rasa yang sama. Pengaruh lingkungan begitu kuat sehingga tidak hanya mengubah atau mengoreksi karakter asli aktor, tetapi juga menghancurkannya. Perilaku dalam pengaturan komunitas, dan lain-lain. Adapun bentuk-bentuk perilaku dalam pengaturan komunitas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang terhadap sesama

Kasih sayang dapat dipahami sebagai atribut mendasar yang diberikan kepada ciptaan Tuhan. Kasih sayang mencakup kebajikan dan prinsip moral yang memungkinkan individu mengekspresikan empati dan kepedulian yang mendalam terhadap orang lain. Pembentukan dan pemeliharaan hubungan interpersonal dalam keluarga dan konteks komunal didasarkan pada

²² Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Rapika Aditama, 2007), 33.

sentimen kesukaan, menghormati dan rasa hormat. Peduli adalah ekspresi perhatian yang hangat, persahabatan, kasih sayang, dan kesediaan untuk membantu, yang dapat ditunjukkan secara fisik atau verbal.

- 2) Toleransi
Ciri menunjukkan penerimaan dan rasa hormat terhadap keadaan individu merupakan tindakan toleransi seseorang terhadap orang lain. Sepertihalnya kontradiksi dalam keyakinan agaman.²³
- 3) Menghargai dan Menghormati Orang lain
Saling menghormati mengandung arti keseimbangan antara hak dan kewajiban. Ini adalah bentuk ukhuwah insani manusia.²⁴ Ini berarti penghargaan dan penghormatan yang adil terhadap orang lain dalam forum formal dan informal. Tujuannya adalah untuk secara tepat menilai dan menunjukkan rasa hormat terhadap individu baik dalam pengaturan formal maupun informal. Sangat penting untuk menunjukkan perilaku yang tepat untuk menghindari ketidaknyamanan pada orang lain. Selain itu, membina interaksi positif memerlukan penerimaan keragaman karakteristik satu sama lain.
- 4) Tolong menolong
Menurut Santlock, perilaku menolong dapat didefinisikan sebagai tindakan memprioritaskan bantuan kepada orang lain di atas hak atau kepentingan pribadi.²⁵ Manusia, sebagai makhluk sosial yang inheren tidak dapat mempertahankan keberadaan soliter tanpa bantuan dan dukungan dari sesama individu. Penyediaan dukungan timbal balik sangat penting baik dalam konteks keluarga dan masyarakat, serta dalam hubungan interpersonal agar efektif untuk menavigasi tantangan kehidupan kita sehari-hari melalui kolaboratif sesama makhluk sosial.
- 5) Simpati
Empati mengacu pada kapasitas kognitif dan afektif untuk dipengaruhi oleh keadaan emosional individu lain. Hal tersebut dicapai melalui kemampuan berempati dengan

²³ Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Buku Siswan Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik 2013* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2016), 92.

²⁵ F.J Monks, *Pengantar Dalam Berbagai Bagian* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2002), 374.

orang lain, menawarkan bantuan, melindungi, atau mengadvokasi atas nama individu yang mengalami pelecehan.²⁶

- 6) Tenggang rasa terhadap sesama
Toleransi dapat dikonseptualisasikan sebagai disposisi individu yang secara konsisten menunjukkan pertimbangan terhadap emosi dan sentimen orang lain dalam keterlibatan aktivitas sosial. Hal tersebut mencakup menahan diri dari menyebabkan kerugian atau kesusahan kepada orang lain melalui penggunaan bahasa yang menyinggung atau tidak senonoh.
- 7) Sopan santun
Kesantunan adalah kemampuan fisik atau sikap mental untuk memelihara sikap, kebiasaan, dan hal-hal yang dianggap baik dan layak oleh masyarakat. Baik dalam aspek pakaian, sikap, penampilan, dan sebagainya. Individu yang sopan berusaha untuk bertindak dengan cara yang dapat diterima secara sosial.²⁷

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Manusia dianggap sebagai makhluk paling unggul dalam hal penciptaan, terutama karena kemampuan kognitifnya yang unik yang membedakannya dari makhluk lainnya. Manusia memiliki kapasitas untuk memodifikasi dan meningkatkan kemampuan kognitif dan fisik mereka. Perilaku sosial dipengaruhi oleh dua kategori faktor yang berbeda, yaitu internal dan eksternal. Faktor-faktor ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui penjelasan berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal mengacu pada kualitas, bakat, potensi, atau kemampuan bawaan yang melekat pada individu sejak lahir. Faktor internal mencakup berbagai elemen berikut:

1) Faktor Motivasi

Motivasi berfungsi sebagai dorongan utama di balik aktivitas dan perilaku biologis yang secara efektif membimbing individu menuju pencapaian tujuan tertentu.²⁸ Swanberg berpendapat bahwa motivasi

²⁶ Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 33–45.

²⁷ James Julian M, *The Accelerated Learning for Personality; Belajar Kepribadian*, Terj. Tom Wahyu (Yogyakarta: Baca, 2008), 117.

²⁸ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi; Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 183.

mencakup keadaan eksternal dan reaksi internal yang terwujud dalam perilaku manusia.²⁹

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa motivasi adalah konstruksi teoritis yang mencakup dorongan yang mendasari semua tindakan dalam suatu organisme yang mencakup keadaan eksternal yang memerlukan rangsangan atau pengaruh dari orang lain, serta respons internal yang tidak bergantung pada stimulus eksternal. Karena kecenderungan bawaan manusia, individu memiliki dorongan bawaan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas.

2) Faktor Agama

Bukan rahasia lagi bahwa agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk dan memengaruhi perilaku budaya. Individu yang mempunyai pemahaman yang mendalam tentang masalah agama diharapkan memiliki kemampuan interpersonal yang terpuji. Pada hakikatnya dapat dikatakan bahwa semua doktrin agama menganjurkan tindakan kebajikan.

3) Faktor Psikologis

Faktor psikologis memiliki keterkaitan dengan proses kognitif individu dalam mempersepsi dan mengekspresikan emosinya melalui manifestasi perilaku. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial dan telah mengembangkan berbagai atribut yang membentuk perilaku sosialnya. Ciri-ciri ini dapat dikategorikan menjadi tiga komponen yang berbeda: afektif, kognitif dan konatif.³⁰

b. Faktor Eksternal

Eksternal mengacu pada pengaruh eksternal yang berdampak pada perilaku sosial individu yang bergantung pada lingkungan terdekat mereka. Ada berbagai faktor eksternal yang memberikan pengaruh pada perilaku sosial, yaitu:

1) Faktor Keluarga

Keluarga berfungsi sebagai latar awal di mana individu memperoleh wawasan tentang karakteristik dasar makhluk sosial. Dalam konteks keluarga, beberapa individu hidup bersama dalam ruang fisik bersama dan

²⁹ Dwi Prasetya Danarjati, *Pengantar Psikologi Umum Cet. I* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 77.

³⁰ Danarjati, *Pengantar Psikologi Umum Cet. I*.

bergantung satu sama lain dalam berbagai bentuk kehidupan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konteks keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Ada atau tidaknya interpersonal engagement di antara anggota keluarga berdampak pada perkembangan sosial remaja di dalamnya. Adanya hubungan yang tidak harmonis antar anggota keluarga berpotensi menghambat pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Pengaruh kehidupan keluarga terhadap pembentukan hubungan sosial remaja tidak diragukan lagi, karena sebagian besar waktu mereka biasanya dihabiskan dalam keluarga.³¹

2) Faktor Sekolah

Perilaku sosial siswa mengacu pada berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam konteks sosial tertentu. Perilaku sosial manusia tunduk pada pengaruh berbagai faktor eksternal dan internal, yang mengarah pada kemampuan beradaptasi dalam konteks sosial yang berbeda. Sekolah memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Hal itu dicapai melalui penerapan berbagai strategi, antara lain keteladanan perilaku, teknik pembiasaan, layanan konseling, mekanisme kontrol, dan penggunaan sanksi yang tepat dan sistematis.³² Sekolah adalah tempat untuk belajar, berbagi, mengenal satu sama lain dan berkumpul dengan teman-teman yang berbeda. Jika seorang anak terputus dari kontak manusia sejak lahir hingga sekitar usia 10 tahun, mereka pasti akan merasa tidak nyaman berbicara dengan orang lain.³³

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah konstruksi sosial di mana individu membangun dan memupuk koneksi interpersonal yang konstruktif. Manusia sebagai makhluk sosial yang inheren, bergantung pada dukungan dan kerja sama orang lain. Salah satu keuntungan potensial dari memupuk

³¹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 95.

³² Nurfirdaus and Sutisna, "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa."

³³ Saefulah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 195.

hubungan yang kuat dengan orang lain adalah potensial menguntungkan dalam berbagai hal. Sementara itu, perubahan sosial, termasuk persaingan ekonomi, pluralitas media, dan lingkungan yang beragam, menjadi faktor yang terkait dengan kejahatan dalam lingkungan remaja.³⁴

Dari sudut pandang sosiologis dan antropologis, perilaku manusia tidak hanya berasal dari tindakan pribadi, tetapi juga dari pertemuan sosial, persahabatan pribadi, dan persahabatan intelektual. Menurut Ibnu Khaldun, di kalangan Saeban Muslim ada sikap ta'assub yang disebutnya ashabiya karena berusaha melindungi perilaku generasi yang berbeda atau karena generasi sebelumnya telah menularkannya secara struktural atau kultural kepada generasi berikutnya.³⁵

Terbentuknya perilaku sosial dipengaruhi oleh interaksi sosial seorang individu. Oleh karena itu, agar berhati-hati dalam memilih lingkungan sosial. Sebab lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan kehidupan siswa, khususnya dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku sosial.

Dengan demikian, perilaku sosial dan kesadaran siswa sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial yang ditampilkan dalam komunitas mereka. Manusia pada dasarnya bersifat sosial, maka penanaman ikatan sosial melalui demonstrasi kebaikan terhadap orang lain menjadi sangat penting.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penulis, di antaranya:

³⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 27.

³⁵ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Persis Dan Nahdatul Ulama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 48.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul	Fokus Penelitian
1	Mujianto (2019) ³⁶	Pengaruh Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik Di Smk Negeri 11 Semarang Kelas X Multimedia 3 Tahun Pelajaran 2018/2019	Penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh dari adanya pemahaman materi akidah akhlak dengan sikap sosial, sedangkan dalam penelitian penulis lebih berfokus pada keterikatan antara pemahaman materi akidah akhlak dengan sikap sosial siswa
2	Nurjanah (2020) ³⁷	Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Penelitian Pada Siswa Kelas XI MA YPIA Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta)	Penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh dari adanya pemahaman materi akidah akhlak dengan sikap sosial, sedangkan dalam penelitian penulis lebih berfokus pada keterikatan antara pemahaman materi akidah akhlak dengan sikap sosial siswa

³⁶ Mujianto, “Pengaruh Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik di SMK Negeri 11 Semarang Kelas X Multimedia 3 Tahun Pelajaran 2018/2019 Skripsi,” *Universitas Wahid Hasyim* 8, no. 5 (2019): 55.

³⁷ Nurjanah, “Pengaruh Pemahaman Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Penelitian Pada Siswa Kelas XI MA YPIA Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta) SKRIPSI,” *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung* 5, no. 3 (2020): 248–53.

3	Fauziyah (2021) ³⁸	Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Dan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI Di MAN 3 Madiun	Penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh dari adanya pemahaman materi akidah akhlak dengan sikap sosial, sedangkan dalam penelitian penulis lebih berfokus pada keterikatan antara pemahaman materi akidah akhlak dengan sikap sosial siswa
4	Buhari Luneto (2022) ³⁹	Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran (Analisis Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Duminanga)	Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif, dan berfokus pada pengungkapan sikap sosial yang terjadi di lapangan, sedangkan pada penelitian sekarang lebih berfokus pada keterkaitan 2 variabel
5	Yuli Ermalia (2020) ⁴⁰	Pengaruh Penguasaan Materi Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah	Penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh dari penguasaan materi akidah akhlak dengan sikap sosial,

³⁸ Fauziyatu Syafaah, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Religius Dan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI di MAN 3 Madiun,” *Pendidikan Agama Islam*, 2021, 1–118.

³⁹ Buhari Luneto, “Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran (Analisis Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Duminanga)” 1, no. 1 (2022): 1–18.

⁴⁰ Yuli Ermalia, “Pengaruh Penguasaan Materi Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Tarbiyah Islamiyah Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara” 2020, 1–106.

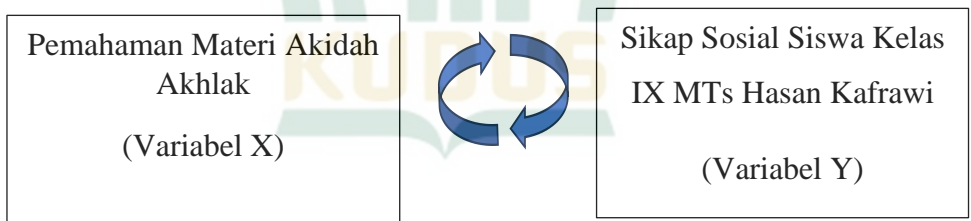
		Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara	sedangkan dalam penelitian penulis lebih berfokus pada keterikatan antara pemahaman materi akidah akhlak dengan sikap sosial siswa
6	Ayu Dwi Ainayah (2022) ⁴¹	Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas V di MI A-Muttaqin Lais Bengkulu Utara	Penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh dari adanya pembelajaran materi akidah akhlak dengan sikap sosial, sedangkan dalam penelitian penulis lebih berfokus pada keterikatan antara pemahaman materi akidah akhlak dengan sikap sosial siswa
7	Dewi Prasari Suryawati (2020) ⁴²	Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul	Penelitian ini lebih berfokus pada penerapan dalam pembelajaran Akidah akhlak dan penelitian ini juga menggunakan metode penelitian Kualitatif, sedangkan pada penelitian lebih berfokus pada

⁴¹ Ayu Dwi Ainayah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V Di MI Al-Muttaqin Lais Kabupaten Bengkulu Utara," *IAIN Bengkulu*, 2022.

⁴² Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah Vol 1 No 2* (2020).

			pemahaman materi pembelajaran
8	Siamto (2021) ⁴³	Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SDN 173 Desa Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma	Penelitian ini berfokus pada pengaruh kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pemahaman dari siswa
9	Rizal Ali Mustafa (2022) ⁴⁴	Pengaruh Aktivitas Belajar Akidah Akhlak terhadap Akhlak Siswa Kelas VII MTsN Pemalang	Penelitian ini lebih memfokuskan pada aktivitas belajarnya, sedangkan pada penelitian sekarang ini lebih memfokuskan pada pemahaman materi akidah akhlak

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

⁴³ Siamto, “Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Di SDN 173 Renah Gajah Mati Kabupaten Seluma,” *Jurnal Pendidikan* Vol 1 No.2 (2021).

⁴⁴ Rizal Ali Mustofa, “Pengaruh Aktivitas Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN Pemalang,” *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2022.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, sikap sosial siswa berhubungan dengan pemahaman akhlak akidah pembelajaran. Memahami materi akhlak aqidah merupakan cara yang manusiawi untuk memahami makna dari setiap pokok bahasan akhlak aqidah yang diajarkan oleh guru sehingga siswa dapat menghubungkan ilmu yang telah dipahami sebelumnya dengan ilmu yang baru. Perilaku sosial dapat digambarkan sebagai pola perilaku dan tindakan yang ditunjukkan oleh individu dalam interaksi sehari-hari yang melibatkan keterlibatan aktif dengan banyak individu atau partisipasi dalam kegiatan yang memerlukan interaksi sosial antara kedua belah pihak. Keterkaitan antara belajar dan sikap sosial adalah siswa memiliki sikap sosial yang baik ketika mereka memahami materi yang diajarkan. Sebaliknya, jika siswa tidak memahami ajaran materi aqidah akhlak, maka mereka juga akan menunjukkan perilaku sosial yang buruk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik asumsi bahwa terdapat korelasi positif antara keberhasilan mempelajari Aqidah Akhlaq dengan perwujudan perilaku beragama yang baik. Sebaliknya, hubungan terbalik dapat diamati dimana pemahaman Aqidah Akhlaq yang tidak memadai mengarah pada munculnya perilaku keagamaan yang kurang baik.

E. Hipotesis

Muchlis mengemukakan bahwa hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan sementara yang diterima sementara sebagai kebenaran dengan adanya fenomena yang diketahui. Hal tersebut berfungsi sebagai dasar fundamental dan prinsip panduan untuk proses verifikasi.⁴⁵ James dalam Nanang Martono mengemukakan bahwa hipotesis adalah praanggapan yang meramalkan suatu fenomena yang dapat diamati. Pada saat yang sama, menurut Lungberg, hipotesis adalah generalisasi tentatif yang belum diuji.⁴⁶

Hipotesis adalah jawaban teoretis awal yang diuji terhadap data empiris atau lapangan.⁴⁷ Dapat ditarik pemahaman bahwa hipotesis adalah asumsi sementara yang dibuat oleh peneliti mengenai variabel yang diselidiki, dan perumusan hipotesis bergantung pada hasil yang diperoleh dari analisis data empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis

⁴⁵ Muslich Anshori Dan Sri Ismawati, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009).

⁴⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

⁴⁷ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Pemula* (Gowa: Pusaka Almaida, 2019).

Aqidah Akhlak (X) dengan perbedaan pemahaman materi tentang sikap sosial siswa (Y) dirumuskan sebagai berikut:

H_0 “Tidak terdapat hubungan pemahaman materi Akidah Akhlak terhadap sikap sosial siswa kelas IX MTs Hasan Kafrawi”.

H_a “Terdapat hubungan pemahaman materi Akidah Akhlak dengan sikap sosial siswa kelas IX MTs Hasan Kafrawi”.

